

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MORALITAS REMAJA AWAL**

<sup>1)</sup>M. Ali Adriansyah, <sup>2)</sup>Marwita Rahmi

<sup>1</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman  
email: ali.adriansyah@gmail.com

<sup>2</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman  
email: marwita\_rahmi@gmail.com

**Abstract.** *The purpose of this study was to determine the factors that influence early adolescent morality. This research is descriptive qualitative, with four subjects and seven research informants, including: the principal, nurse boarding school, community and parents of each study subject. Data collection used methods observation, interviews and documents. The results obtained can be concluded that the factors that influence early adolescents, namely (1) Application of Islamic religious education in schools. in the learning process, the teacher presenting the material clearly, systematically, there is an evaluation of learning and teaching methods vary, (2) the subject of social interaction tends to have less open nature, bury the problem, shy, and there are suggestions of factors. Furthermore, social interaction merely advises teachers, there is no moral discussion and provide advice as subject to moral violations by face to face personal, and (3) pattern of care is applied to the subject is ambivalent.*

**Keywords:** *islamic religious education, social interaction, parenting*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas remaja awal. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan empat subjek dan tujuh informan penelitian, diantaranya: kepala sekolah, pengasuh pondok pesantren, tokoh masyarakat dan orang tua masing-masing subjek penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumen. Hasil penelitian yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja awal, yaitu (1) Penerapan pendidikan agama Islam di pesantren. dalam proses pembelajarannya, guru menyampaikan materi dengan jelas, sistematis, terdapat evaluasi pembelajaran dan metode pembelajaran bervariasi; (2) Interaksi sosial subjek cenderung memiliki sifat kurang terbuka, memendam masalah, pemalu dan terdapat faktor sugesti. Selanjutnya interaksi sosial guru hanya sekedar memberikan nasehat, tidak ada diskusi moral dan memberikan nasehat setelah subjek melakukan pelanggaran moral dengan cara tatap muka pribadi; dan (3) Pola pengasuhan yang diterapkan kepada subjek bersifat ambivalent.

**Kata kunci:** pendidikan agama islam, interaksi sosial, pola pengasuhan

### **PENDAHULUAN**

Moralitas sebagai hasil upaya rasional manusia dalam menentukan sesuatu, semestinya akan sejalan dengan apa yang ditentukan oleh normativitas agama, sehingga moralitas akan senantiasa ditandai dengan upaya manusia dalam menjalankan syari'at agama yang telah

ditentukan (Muhmidayeli, 2008:11).

Namun ironisnya di lingkungan sekitar kita, para pelaku dekadensi moral kebanyakan adalah mereka yang berusia remaja. Remaja yang seharusnya sarat dengan ilmu pengetahuan dan kegigihan dalam berjuang justru telah terlena dengan kesenangan yang menyesatkan. Mereka

lebih memilih senang sesaat tanpa memperhatikan efek atau kerugian yang ditimbulkan. Para remaja benar-benar telah terinfeksi oleh penyakit syahwat, yaitu seperti banyak bermain, berdusta, mengadu domba, serta menipu.

Terdapat kasus dekadensi moral yang terjadi di pondok pesantren. Pendidikan pesantren rupanya tak menjamin para santrinya untuk tidak berbuat kriminal. Itu terbukti pada HK ditangkap karena menerima dua tuduhan sekaligus, yakni tuduhan mencuri dan menyebabkan kebakaran (Tobing, Budi, dan Helfi, 2004:1). Terdapat pula 10 kasus peredaran narkoba yang melibatkan para santri (Susilo, 2007:1).

Selain itu, terjadi pula kasus pemerkosaan yang melibatkan putra ulama (Iwanjazz, 2011:1), lima orang santri menjadi korban pelecehan seksual oleh guru mengaji mereka (Sidharta, 2010:2) dan pimpinan pondok pesantren dilaporkan telah mencabuli lima santri perempuannya (Alkadrie, 2003:1).

Pondok pesantren Al-Mujahidin Balikpapan juga memiliki kasus dekadensi

moral. Berdasarkan pengalaman penulis selama menimba ilmu di pondok pesantren tersebut pada tahun 2004-2007, terdapat kasus pencurian, perkelahian dan perbuatan asusila. Hal ini dibenarkan oleh para ustad dan ustadzah serta para santri yang terlibat dalam kasus tersebut. Mereka menegaskan bahwa kasus pencurian terjadi pada saat pelaku berada di dalam asrama. Bentuk benda yang dicuri oleh pelaku antara lain sandal, peralatan mandi, perlengkapan sekolah, pakaian dan uang. Pada kasus perkelahian, hal ini juga terjadi pada saat pelaku berada di dalam asrama. Permasalahan yang terjadi kebanyakan dikarenakan perebutan laki-laki (pacar). Kemudian tindakan asusila berupa perbuatan berciuman terjadi seusai pembelajaran yang pada akhirnya perbuatan SR (salah seorang santri) diketahui oleh guru yang sedang berjaga-jaga.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pondok pesantren Al-Mujahidin Balikpapan. Jumlah keseluruhan kasus secara rinci tercantum di dalam Tabel 1:

**Tabel 1. Data Kasus Dekadensi Moral Pondok Pesantren Al-Mujahidin Balikpapan Tahun 2008-2011**

No	Jenis Kasus	Tahun			
		2008	2009	2010	2011
1	Pencurian	30	26	23	14
2	Pacaran	8	4	2	-
3	Perkelahian	23	22	18	2
	Total	61 Kasus	52 Kasus	43 Kasus	16 Kasus

Adapun hasil wawancara pada tanggal 10 Juni 2011 pukul 12.30 wita dengan santri yaitu RA mengatakan bahwa kasus dekadensi moral siswa pada tahun ajaran 2011 masih terdapat kasus pencurian dan perkelahian. Hal ini dibenarkan oleh para ustad dan ustadzah. Bahkan ustadzah RW mengatakan bahwa kasus perkelahian dan pencurian seperti pencurian flasdisk dilakukan di dalam asrama. Pada saat yang sama MA menambahkan bahwa pelaku pencurian terjadi karena tidak memiliki uang dan akhirnya ia nekat untuk melakukan hal tersebut.

Adapun faktor penyebab dekadensi moral terjadi di lingkungan pondok pesantren Al-Mujahidin berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 September 2011 pukul 09.00 wita dengan dua orang guru pembimbing asrama berinisial RW dan SD, diperoleh keterangan bahwa yang pertama, faktor eksternal. Yakni kebiasaan lingkungan rumah tempat masing-masing siswa berasal. Beragamnya latar belakang siswa mempengaruhi proses pembauran bersama siswa dan aturan pesantren. Salah satu dampak nyata yakni cukup tingginya kasus pencurian dan perkelahian yang dilakukan para siswa. Bahkan ada siswa yang dikeluarkan oleh pengelola pesantren karena melakukan pelanggaran berat, seperti pencurian uang di atas Rp 100.000.

Dalam hal ini pengasuh pondok pesantren harus berhadapan dengan karakter dan sifat siswa yang beragam untuk dibimbing sesuai ajaran Islam yang sudah tertuang dalam tata tertib sehingga dalam prakteknya diperlukan tenggang waktu adaptasi. Kedua, faktor internal. Yakni masih lemahnya koordinasi antara para pengasuh di pondok pesantren. Di pondok pesantren ini, para pengasuh membawahi sekitar 10 hingga 15 siswa dan bertanggung jawab dalam kegiatan bimbingan seperti pengajian Al-Qur'an dan Al-Hadis, pemberian sanksi dan perijinan keluar masuk pondok pesantren dengan dibantu para pengurus dari kalangan siswa. Dalam prakteknya, sejumlah pengasuh memiliki perbedaan saat memberikan sanksi untuk setiap pelanggaran yang dilakukan siswa meski semua pengasuh sudah berpedoman pada peraturan yang disepakati bersama. Hal ini tentu saja dapat menimbulkan kecemburuan pada masing-masing siswa yang berbeda pengasuhnya. Sehingga dalam penanganan kasus-kasus pelanggaran moral di siswa pun masih terjadi perbedaan pemberian sanksi dari para pengasuh yang berdampak pada koordinasi dalam menekan angka pelanggaran.

Menurut Ernawati (2007:2) fenomena dekadensi moral yang terjadi juga dapat

disebabkan karena: (1) Terlalu kognitif, pendekatan yang dilakukan lebih berorientasi pada pengisian otak, memberi tahu mana yang baik dan mana yang buruk, yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya, dan seterusnya; (2) Problema yang bersumber dari para siswa, hal ini dikarenakan latar belakang keluarga beraneka ragam yang sebagian akhlnya sudah tertata dengan baik di dalam keluarga dan ada yang belum; (3) Terkesan bahwa tanggung jawab pendidikan agama tersebut berada di pundak guru agama saja dan (4) Keterbatasan waktu yang tersedia dengan bobot materi pendidikan agama yang dicanangkan.

Berdasarkan fenomena tersebut, untuk mengakhiri masalah dekadensi moral remaja perlu adanya sinergitas antara pihak-pihak terkait yaitu orang tua dan keluarga di rumah, guru di lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar pada wilayah sosial. Dengan adanya perhatian lebih pada remaja, hal ini akan membuat kondisi psikis remaja menjadi stabil dan terjaga, sebaliknya jika perhatian kurang maka kondisi psikis remaja akan terganggu.

Salah satu cara untuk memperbaiki moralitas remaja adalah dengan diberikannya pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu

kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Selaras dengan pendapat Yusran (2008:106) bahwa pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta meningkatkan potensi spiritual.

Islam memberikan solusi pasti bagi dekadensi moral yang melanda remaja. Pertama, dengan penanaman akhlakul karimah yang di bawa oleh Rasul akhir zaman bukan tidak mungkin dekadensi moral remaja dapat di atasi. Kedua, dalam QS. Al- Isra': 32 Allah SWT berfirman, "Dan jangan kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk" (Depag RI, 2009:285). Ayat ini di turunkan sebagai antisipatif bagi remaja untuk tidak pernah mendekati apalagi terjun bebas pada pergaulan tanpa batas. Ketiga, Islam juga mengajarkan tata cara menutup aurat untuk menjaga martabat kesucian serta kehormatan. QS. An-Nur: Allah berfirman, "Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah menutupkan kain kerudung ke dadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada

suami mereka atau ayah mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka....” (Depag RI, 2009:353). Itulah indahnya ajaran Islam. Jika tiga point di atas diaplikasikan, maka dekadensi moral tak perlu lagi dikhawatirkan.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Agung Pribowo (2001:80) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat besar dalam penciptaan suasana keagamaan terhadap moral siswa. Sedangkan hasil penelitian Ernawati (2007:82) menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti sudah dapat dikatakan berhasil dalam membentuk akhlak siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini meliputi pendidikan pesantren yaitu yaitu faktor dari lingkungan, interaksi sosial yaitu faktor sugesti, dan pola asuh yaitu faktor kontrol dan kehangatan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Balikpapan dan subjek penelitian ini adalah empat orang santri, empat wali santri, satu tokoh masyarakat, dua pengasuh pondok pesantren, dan kepala sekolah pondok pesantren. Metode pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Hasil Observasi**

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran pendidikan yang diterapkan oleh guru kepada setiap subjek, meliputi: (a) guru selalu datang tepat waktu; (b) guru tidak pernah memberi pertanyaan di awal; (c) guru selalu menerangkan dengan jelas materi yang disampaikan; (d) guru selalu menguasai materi yang akan disampaikan; (e) terkadang guru tidak menegakkan kedisiplinan di kelas, ketika siswa tidak memperhatikan penjelasan pelajaran; (f) penggunaan alat peraga disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan; (g) guru sering mengevaluasi pelajaran yang telah disampaikan, sehingga guru dapat memastikan bahwa para siswa memahami pelajaran yang telah disampaikan; dan (h) terkadang guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti menggunakan media LCD proyektor atau menggunakan white board.

### **2. Hasil Wawancara**

#### **a. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang dikembangkan dari ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, yang syarat dengan nilai-nilai bagi pembentukan pribadi muslim. Dalam pembahasan ini, peneliti fokus terhadap

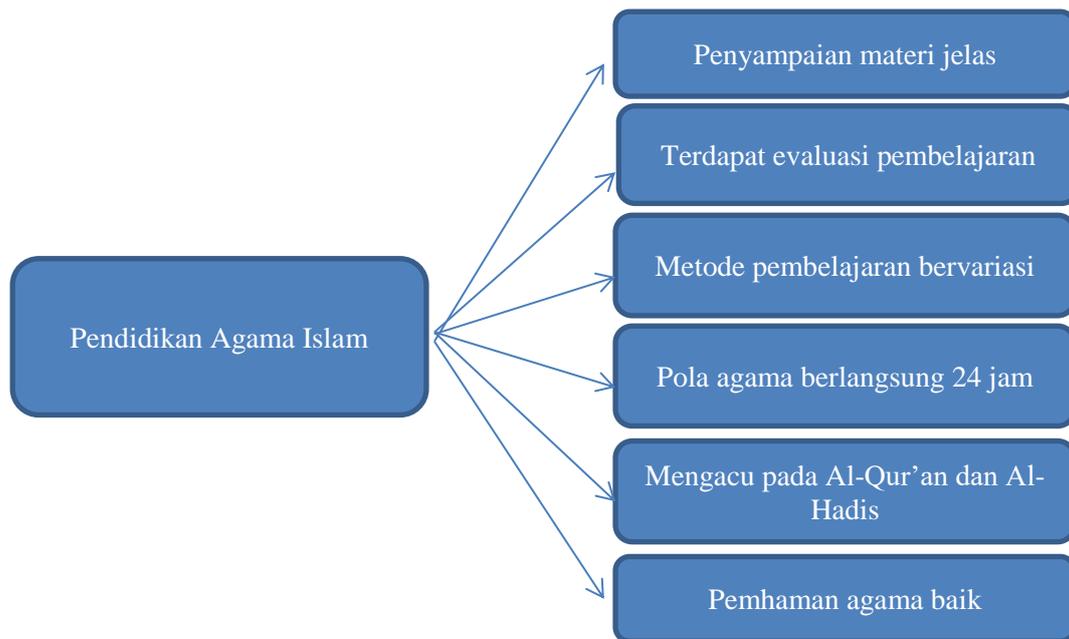
akhlak subjek. Pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh guru kepada setiap subjek dilaksanakan secara intensif, selama 24 jam. Subjek melaksanakan ibadah secara teratur. Sedangkan sistem penindakan ibadah di pondok pesantren tidak dilaksanakan segera. Penindakan hukuman dilaksanakan setiap 4 hari sekali. Pola pembelajaran pendidikan agama

Islam berbentuk tausiah atau ceramah dan pembelajaran di kelas. Pembelajaran tersebut diadakan setiap hari, dimulai dari sesudah shalat shubuh dan dilanjutkan hingga akhir shalat isya'. Secara rinci pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam lingkungan berbeda, dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Pendidikan Agama Islam**

<b>Subjek DB</b>	<b>Subjek IL</b>	<b>Subjek LP</b>	<b>Subjek SV</b>	<b>Pendidikan Agama Islam</b>
Melaksanakan ibadah secara teratur	Melaksanakan ibadah secara teratur	Melaksanakan ibadah secara teratur	Dapat melanggar ibadah	Di Pesantren
Ingat dalam melaksanakan waktu ibadah		Pola agama dimulai dari sholat subuh sampai dengan sebelum tidur	Pola agama teratur tidak hanya pada sholat dan tata cara berjilbab saja	
		Belajar agama dipermudah	Pola agama dimulai dari sholat subuh sampai dengan sebelum tidur	Di rumah
Jarang melaksanakan ibadah	Jarang melaksanakan ibadah	Jarang melaksanakan ibadah	Lebih tertib ibadah	

Berikut gambar hasil komponen penelitian mengenai pendidikan agama Islam:



**Gambar 1. Pendidikan agama Islam**

Gambar di atas menunjukkan bahwa guru menyampaikan materi pendidikan agama secara jelas kepada subjek. Tidak hanya itu guru mengevaluasi pembelajaran setelah materi disampaikan. Metode pembelajaran guru bervariasi, biasanya menggunakan LCD atau white board. Selain itu, pola agama di pesantren berlangsung selama 24 jam, yang mengacu kepada standar Al-Qur'an dan Al-Hadis sehingga para subjek memahami agama Islam dengan baik.

#### **b. Interaksi Sosial**

Setiap manusia memiliki dorongan sosial. Dengan adanya dorongan sosial tersebut, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dalam pembahasan ini, peneliti menggolongkan interaksi sosial mencakup tiga pola, yaitu

pola interaksi subjek, pola interaksi orang tua dan pola interaksi guru. Pertama, pola interaksi subjek lebih tertutup. Artinya subjek jarang berbagi curahan hati kepada orang lain ketika ada masalah di lingkungan pesantren. Hal ini mengakibatkan ketidaktahuan orang lain mengenai masalah yang dihadapi subjek. Sehingga terjadi pelanggaran moral yang dilakukan subjek di lingkungan pesantren. Faktor lainnya adalah subjek mudah dipengaruhi oleh temannya.

Kedua, guru jarang berinteraksi secara pribadi dan kurang dekat sebelum subjek melakukan pelanggaran moral, sedangkan ketika subjek melakukan pelanggaran, guru memberikan perhatian lebih intensif dengan melihat perkembangan subjek. Faktor lainnya adalah diskusi tentang moral yang dilakukan oleh guru, tidak

banyak dirasakan oleh subjek. Diskusi yang sering diadakan banyak berupa diskusi ilmiah, bukan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral.

Ketiga, orang tua subjek selalu memberikan nasehat apabila melakukan

kesalahan. Apabila orang tua subjek SV, mereka lebih memarahi subjek ketika melakukan kesalahan tanpa adanya penjelasan dari subjek. Secara rinci bentuk interaksi sosial tersebut, dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Interaksi Sosial**

<b>Subjek DB</b>	<b>Subjek IL</b>	<b>Subjek LP</b>	<b>Subjek SV</b>	<b>Interaksi Sosial</b>
Kurang terbuka	Sering berbagi curahan hati kepada orang tua	Mudah dipengaruhi teman	Mudah dipengaruhi teman	
Memendam masalah sendiri				
Pemalu	Tidak pernah berbagi curahan hati kepada guru			Pola interaksi subjek
Mudah Dipengaruhi teman	Pemalu			
Pembinaan moral melalui tausiah.	Pembinaan moral melalui tausiah.	Memberi nasehat jika melakukan pelanggaran	Jarang mengadakan diskusi tentang moral	
Memberi nasehat jika melakukan pelanggaran terlebih dahulu	Tidak pernah mengadakan diskusi moral		Tidak dekat dengan subjek	Pola interaksi guru
	Tidak pernah berbagi curahan hati			
Memberi nasehat jika bertemu subjek	Memberi nasehat jika bertemu subjek	Memberi nasehat jika bertemu subjek	Jarang berinteraksi secara pribadi	
Biasanya seminggu sekali bertemu	Biasanya sebulan sekali bertemu subjek	Jika tidak melaksanakan kewajiban, orang tua bertanya kepada subjek	Kadang-kadang dimarahi jika melakukan kesalahan	Pola interaksi orang tua
Batas pemberian nasehat tiga kali				
Jarang berinteraksi secara pribadi				

Berikut gambar hasil komponen penelitian mengenai interaksi social:



**Gambar 2. Interaksi Sosial**

Gambar di atas menunjukkan bahwa subjek memiliki sifat pemalu dan tertutup terhadap masalah yang dihadapi. Namun, subjek seringkali menerima pengaruh dari teman dalam melanggar peraturan. Berdasarkan sifat subjek tersebut, hal ini mengakibatkan pola komunikasi terhadap orang lain menjadi renggang sehingga guru tidak akrab dengan diri subjek. Selanjutnya pembinaan moral subjek biasanya menggunakan pola tausiah atau bentuk ceramah, dan memberikan nasehat apabila subjek melakukan pelanggaran dengan cara tatap muka pribadi. Namun guru tidak pernah mengadakan diskusi mengenai moral kepada siswa.

### **c. Pola Pengasuhan**

Peneliti menggolongkan pola pengasuhan yang berasal dari dua lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan pesantren. Pola pengasuhan guru yang diterapkan kepada subjek adalah bersikap mendorong subjek untuk bebas dan tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan subjek. Hanya saja perbedaannya adalah lebih disiplin, lebih fokus dalam pemberian hukuman daripada pemberian reward, pemberian hukuman tidak dilaksanakan segera, guru jarang memperhatikan keadaan subjek kecuali ketika telah melanggar peraturan dan kadang-kadang

tidak pernah ikut campur dengan masalah subjek.

Demikian halnya pola asuh orang tua yang diterapkan kepada subjek DB, IL dan LP berbeda dengan pola asuh yang diterima subjek SV. Subjek SV sering mendapat perlakuan keras oleh orang tuanya ketika melanggar peraturan. Tidak hanya itu, orang tua memaksa subjek untuk sekolah di pesantren. Hal ini

mengakibatkan subjek SV merasa dikekang oleh orang tuanya. Sehingga bentuk protes subjek dilampiaskan kepada pelanggaran moral berupa berbohong untuk kabur dari asrama. Sedangkan subjek lainnya, pola asuh yang diterapkan lebih bersikap mendorong subjek untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka.

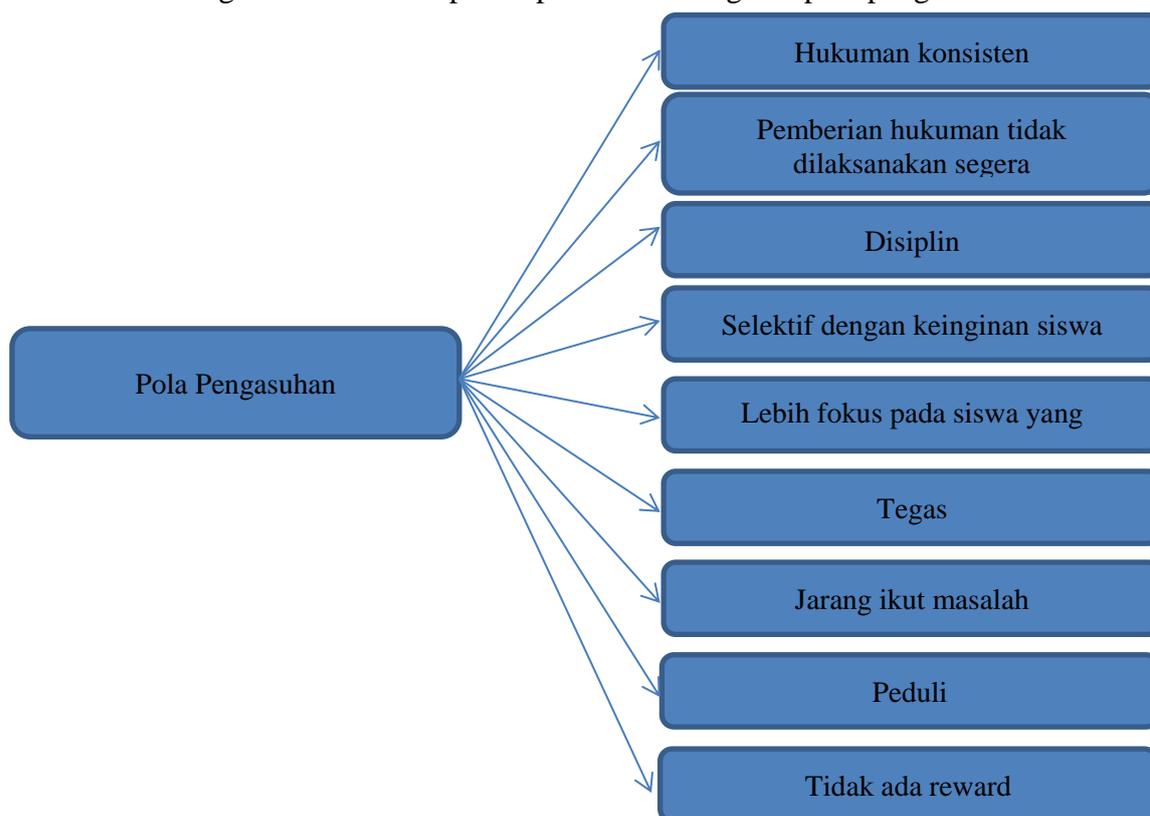
Secara rinci pola pengasuhan yang diterapkan kepada subjek dalam lingkungan berbeda, dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Pola Pengasuhan**

<b>Subjek DB</b>	<b>Subjek IL</b>	<b>Subjek LP</b>	<b>Subjek SV</b>	<b>Pola Pengasuhan</b>
Tidak terlalu menekan	Disiplin	Terdapat hukuman bagi yang melanggar	Terdapat hukuman bagi yang melanggar	Pola asuh guru
Mendidik secara pelan-pelan dan tidak memaksa	Terdapat hukuman bagi yang melanggar	Kadang tidak ikut campur dengan masalah yang dihadapi subjek	Mendidik selama 24 jam	
Disiplin	Jarang melihat keadaan siswa	Peduli	Tidak memberikan ijin jika tidak sesuai peraturan	
Terdapat hukuman bagi yang melanggar	Jarang ikut campur masalah siswa		Peduli	
Tidak terdapat sistem reward				
Hukuman tidak dilaksanakan segera				
Tidak ringan tangan	Terdapat hukuman jika melanggar	Lebih kepada pemeberian nasehat daripada pemberian hukuman	Memarahi jika melanggar peraturan	Pola asuh orang tua
Memberi teguran lisan dan jika berulang kali melakukan kesalahan biasanya diam	Hukuman berupa nasehat	Orang tua memaksa	Memaksa untuk sekolah dipesantren	

Hukuman tidak konsisten	Tidak memberikan reward	Tidak memberikan hukuman jika melanggar	Kadang keinginan subjek tidak diijinkan
Tidak memberikan reward		Tidak memberikan reward	Subjek merasa dikekang
			Tidak memberikan reward

Berikut gambar hasil komponen penelitian mengenai pola pengasuhan:

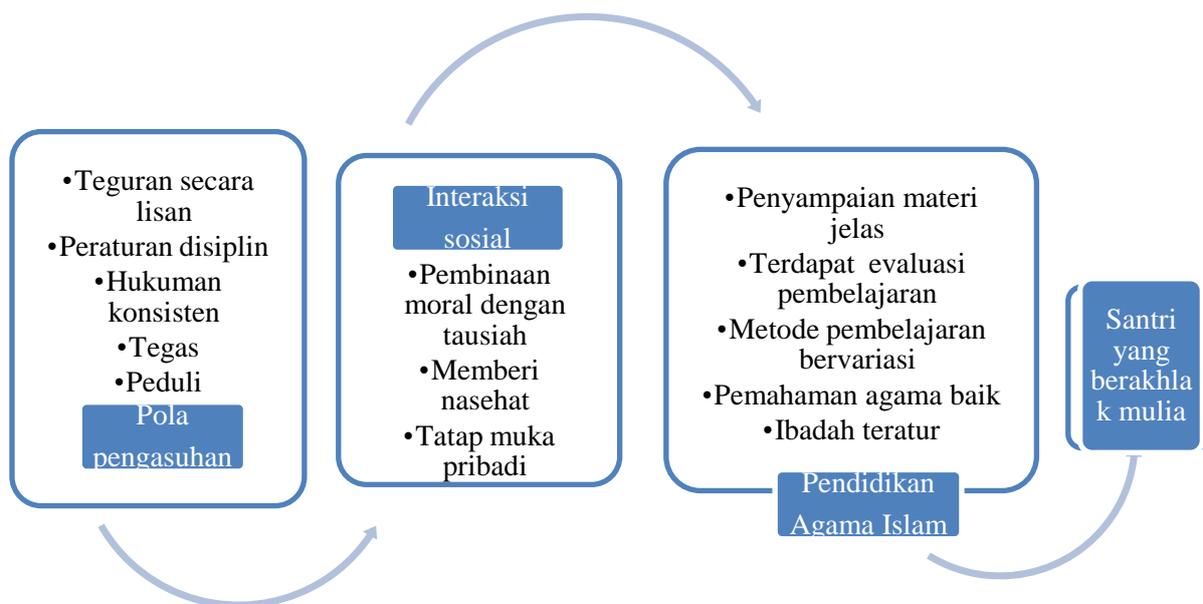


**Gambar 3. Pola pengasuhan**

Gambar di atas menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan kepada para subjek adalah pemberian hukuman konsisten, namun tidak dilaksanakan segera setelah subjek melakukan pelanggaran. Kemudian peraturan yang

diterapkan sangat disiplin dan tegas serta guru hanya terfokus pada siswa yang melanggar peraturan. Tidak hanya itu, guru tidak ikut campur dengan masalah siswa. Namun demikian, guru selalu peduli dengan keadaan siswa.

Interaksi antara faktor pendidikan agama islam, interaksi sosial, dan pola pengasuhan



terhadap santri digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 4. Faktor-faktor Moralitas Remaja**

#### PEMBAHASAN

Moralitas adalah aturan nilai-nilai tentang apa yang harus dilakukan dalam interaksinya dengan orang lain. Ditemukan berbagai faktor yang mempengaruhi moralitas, yaitu pendidikan agama Islam, interaksi sosial dan pola pengasuhan. Sesuai dengan pendapat Ali dan Asrori (2011: 146), yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina asih dan religius juga dapat diharapkan berkembang menjadi moralitas yang tinggi. Ternyata seluruh subjek yang terlibat dalam penelitian ini memiliki masalah dalam faktor moralitas tersebut, dan masing-masing subjek memiliki faktor moralitas yang berbeda satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai pola pengasuhan yang diterima setiap subjek ditemukan penerapan pengasuhan yang bersifat ambivalent. Hal ini dikarenakan pola pengasuhan yang diterapkan tidak berfokus pada salah satu jenis teknik disiplin. Menurut Santrock (2003:187), pola asuh ambivalent memiliki ciri pola pengasuhan yang tidak meliputi tema penting dari sosialisasi orang tua, tepat seperti orang tua mensosialisasikan remaja, selanjutnya orang tua menggunakan kombinasi beberapa teknik, daripada satu teknik tertentu.

Subjek pernah melakukan pelanggaran moral lebih satu kali. Sebut saja subjek SV dan IL. Kedua subjek ini mengakui telah melakukan pelanggaran

moral sebanyak dua kali di pesantren. Mereka menyadari bahwa pola pengasuhan yang diterapkan bersifat menghukum, tidak pernah menerima penguatan, seperti halnya pemberian reward baik berupa hal yang tampak (hadiah materi) maupun tidak tampak (pujian, hal istimewa ataupun pelukan) apabila menunjukkan perilaku yang dikehendaki.

Padahal menurut Papalia beserta koleganya (2008:390) anak-anak biasanya akan lebih banyak belajar melalui penguatan kepada perilaku yang baik. Apapun penguatannya, anak harus melihatnya sebagai hadiah dan harus menerima secara adil dan konsisten setelah menunjukkan perilaku yang dikehendaki. Akhirnya, perilaku tersebut akan memberikan hadiah internalnya sendiri, perasaan nyaman karena telah melaksanakan. Kemudian Santrock (2003:451) menambahkan bahwa performa moral remaja, atau tingkah laku, ditentukan oleh motivasi mereka dan reward serta intensif yang diperoleh bila melakukan suatu tindakan moral tertentu.

Tidak hanya itu, pemberian hukuman terkadang tidak diberikan secara konsisten dan tidak dilaksanakan segera setelah melakukan pelanggaran moral. Sehingga dapat dikatakan hukuman yang diberikan tidaklah efektif dalam menurunkan

pelanggaran moral. Senada dengan pendapat Papalia beserta koleganya (2008:390) yang menyatakan bahwa terkadang seorang anak memang berniat untuk membangkang. Dalam situasi seperti itu, hukuman, apabila konsisten, segera, dan jelas terikat dengan kesalahan, akan menjadi efektif.

Terjadi pula ketidakkonsistenan pada penerapan pemberian hukuman. Terutama pada orang tua subjek DB. Keseharian orang tua yang sering meninggalkan subjek di rumah, merupakan kendala orang tua dalam menerapkan pola disiplin secara konsisten. Sesuai dengan pendapat Santrock (2003:449) yang menyatakan bahwa efektivitas penguat dan hukuman tergantung pada seberapa konsisten kedua hal tersebut diberikan dan jadwal yang diterapkan. Lalu Santrock (2003:524) menambahkan bahwa penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak sesuai juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Pada interaksi sosial didapatkan bahwa pola interaksi setiap subjek berbeda. Pertama, subjek memiliki sifat pemalu, rendah diri dan terdapat kemiskinan sosial yang terjadi di lingkungan pesantren dan di lingkungan keluarga, sehingga cenderung menutupi masalah yang dihadapi. Hal ini ditemukan pada subjek DB dan IL. Sesuai dengan teori Eysenck (dalam Feist dan Feist,

2008:352) yang menyatakan bahwa selain kegigihan, keminderan sosial, sifat lain seperti rasa rendah diri, aktivitas rendah, dan pikiran yang serius ikut mendukung tipe introversi.

Kedua, pengaruh dari teman jauh lebih kuat daripada pengaruh dari orang tua. Hal ini didapat pada kasus pelanggaran yang dilakukan subjek DB, LP dan SV. Sesuai dengan teori yang diungkap oleh Walgito (2003:67) mengenai adanya faktor sugesti yang datang dari orang lain. Faktor sugesti dapat terjadi di dalam aktivitas berkelompok para remaja. Berdasarkan teori karakteristik remaja awal yang dipaparkan oleh Ali dan Asrori (2011:16) mengenai aktivitas berkelompok, bahwasanya kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Hal ini didasari oleh pernyataan Santrock (2003:368), yang mengungkapkan bahwa bagi remaja, persetujuan dan penolakan teman sebaya merupakan pengaruh yang kuat dalam sikap dan tingkah laku gender.

Menurut Santrock (2003:219), pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai

anggota. Untuk mereka, dikucilkan berarti stress, frustrasi, dan kesedihan.

Ketiga, minimnya pola interaksi guru dan orang tua. Pola interaksi yang digunakan oleh guru berupa pembelajaran agama seperti biasa, yaitu tausiah, muhadhoroh, dan pengajian. Sebelum melakukan pelanggaran moral, para subjek tidak menerima interaksi secara intensif mengenai pembinaan moral. Hal ini dikarenakan siswa yang begitu banyak, sehingga metode pembinaan moral dilakukan secara berkelompok. Namun demikian, pola interaksi secara intensif para guru diberlakukan pada saat penindakan para siswa yang melanggar aturan moral. Pola interaksi secara intensif dilakukan dengan tatap muka pribadi, dididik dan didekati. Menurut Santrock (2003:175), berbicara secara bergantian yang terjadi pada negosiasi orangtua-remaja menggambarkan hubungan orang tua-remaja yang bersifat timbal balik dan sesuai.

Baik pola interaksi guru dan orang tua, subjek tidak menerima diskusi timbal balik mengenai kasus moral. Padahal diskusi moral sangatlah penting diterapkan. Senada dengan pendapat Santrock (2003:443), orang tua yang bersedia terlibat dalam percakapan dan mendorong anak-anaknya untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan nilai akan membuat

anak-anaknya memiliki pemikiran moral yang lebih tinggi. Sayangnya kebanyakan orang tua tidak memberikan anak-anaknya kesempatan mengambil peran seperti ini.

Apabila terdapat pola interaksi yang baik dari para pengasuh dan orang tua, maka hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan moralitas remaja. Senada dengan hasil penelitian yang diungkap oleh William Damon (dalam Santrock, 2003:458) yang menemukan bahwa kualitas interaksi sosial di lingkungan akan menyampaikan pesan moral yang lebih bertahan lama daripada pernyataan langsung dan kuliah yang diberikan oleh para guru.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pendidikan agama Islam, pola agama sangat teratur dan berlangsung tertib dari pagi hingga malam hari. Hampir setiap waktu, subjek menerima pendidikan agama Islam dari para guru, baik di asrama maupun di sekolah. Hal ini didasari oleh hukum Islam yang secara jelas mengatur tentang moral, sesuai dengan firman Allah Swt pada QS. Al-Qalam: 4, “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Depag RI, 2009:564) serta Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk memperbaiki

akhlak” (HR. Ahmad). Hadis ini menggambarkan bahwa di antara tugas utama Nabi adalah untuk memperbaiki moral atau akhlak manusia yang pada waktu itu sangat jauh melenceng dari nilai-nilai kebenaran. Nabi Saw membimbing dan membawa manusia agar menjadi manusia yang utuh, yakni memiliki moral atau budi pekerti yang luhur (Marzukiwafi, 2011:1).

## **REFERENSI**

- Ali, M., dan Asrori, M. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alkadrie. 2003. *Delima Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Andi.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Juz 1-30. Jakarta: Sygma
- Ernawati. 2007. Integrasi Nilai Moral Agama dalam Pendidikan Budi Pekerti di SMPI Al-Azhar 3 Bintaro. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 9 (1), pp.18-25.
- Feist, J., Feist, G. J. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iwanjazz. 2011. *Kepergok Kenakan Celana Dalam Sehabis Disetubuhi Putra Ulama*.
- Marzukiwafi. 2011. *Moral Agama sebagai Penyeluk Jiwa*. Bandung: Rosda.
- Muhmidayeli. 2008. Kebebasan dan Tanggung Jawab Moral: Analisis Filosofis Pencarian Pembeneran Nilai Moral dalam Kaitannya dengan Normativitas Agama. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7 (2), pp.1-16.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, R. D. 2008. *Human Development: Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Pribowo, M. A. 2001. Penciptaan Suasana Keagamaan di Madrasah sebagai Alternatif Pengendalian Moral Siswa di MI Nurul Islam Kalibendo

- Lumajang. *Jurnal Kependidikan*. 1 (1), 87-98.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sidharta. 2010. *Sodomi atau Mairil Di Dunia Pesantren*.
- Sukmadinata, N. S. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Susilo, A., B. 2007. *Waspada, Pondok Pesantren Diincar Bandar Narkoba*.
- Tobing, Y., Budi, S., Helfi, Y. 2004. *Santri Pencuri Suku Cadang Kapal Diringkus*.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yusran. 2008. Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum. *Jurnal Kependidikan*, 1 (1), pp. 105-116.